

RELEVANSI TEORI BELAJAR HUMANISTIK CARL ROGERS DALAM PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF ISLAM

Alza Nabel Zamzami¹, Dely Tresia Putri²

¹Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

²Universitas Negeri Semarang, Indonesia

¹nabelalza011@gmail.com, ²delytre06@students.unnes.ac.id



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang relevansi teori belajar humanistik Carl Rogers dalam pendidikan karakter perspektif Islam. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian *library research* (penelitian pustaka). Teknik analisis data terdiri dari tiga tahap, yaitu: tahap kondensasi data, tahap penyajian data, dan tahap verifikasi atau penarikan kesimpulan. Uji Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi sumber. Teori Belajar Humanistik Carl Rogers memiliki relevansi yang dalam konteks pendidikan karakter Islam. Lima hal penting dalam proses belajar hasrat untuk belajar, belajar bermakna, belajar tanpa hukuman, belajar dengan inisiatif sendiri, serta belajar dan perubahan, memberikan landasan yang bermanfaat untuk pengembangan karakter dan spiritual siswa sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Kedua pendekatan ini, menekankan pentingnya peran peserta didik yang aktif, pengalaman pribadi yang bermakna, lingkungan belajar yang positif, dan proses perubahan yang berkelanjutan. Integrasi kedua pendekatan ini memberikan fondasi kuat untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan efektif dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan ajaran Islam yang mengedepankan kebaikan, keadilan, dan kasih sayang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Oleh karena itu, relevansi teori belajar humanistik Carl Rogers dalam pendidikan karakter perspektif Islam membawa dampak positif yang berkelanjutan dalam membentuk generasi yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Belajar, Humanistik, Carl Rogers, Pendidikan Karakter, Islam

ABSTRACT

This study aims to analyze the relevance of Carl Rogers' humanistic learning theory in Islamic perspective character education. The type of research used is qualitative research with library research method. The data analysis technique consists of three stages, namely: data condensation stage, data presentation stage, and verification or conclusion drawing stage. The data validity test is carried out using the source triangulation method. Carl Rogers' Humanistic Learning Theory has relevance in the context of Islamic character education. Five important things in the learning process of desire to learn, meaningful learning, learning without punishment, learning by own initiative, and learning and change, provide a useful foundation for the development of students' character and spirituality in accordance with Islamic principles. Both approaches emphasize the importance of active learners, meaningful personal experiences, a positive learning environment, and a continuous process of change. The integration of these two approaches provides a strong foundation for creating more meaningful and effective learning in shaping learners' character in accordance with Islamic teachings that prioritize kindness, justice, and compassion in relation to God, fellow humans and the universe. Therefore, the relevance of Carl Rogers' humanistic learning

theory in Islamic perspective character education brings a sustainable positive impact in shaping a responsible and noble generation.

Keywords: *Learning, Humanistic, Carl Rogers, Character Education, Islam*

Copyright © 2024 Alza Nabel Zamzami; Dely Tresia Putri

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia, tujuannya bukan hanya menghasilkan generasi yang cemerlang dalam hal akademis, tapi juga memiliki standar etika yang terpuji (Ngalu, 2019). Fenomena sosial yang semakin marak seperti aksi kekerasan, pemakaian narkoba, konten tidak senonoh, serta gaya hidup bebas tanpa batas, telah menjadi penyakit kronis dalam kehidupan bermasyarakat (Mujab et al., 2023). Hal ini merupakan indikasi nyata dari adanya kemerosotan moral yang serius di tengah masyarakat kita, gejala-gejala ini menunjukkan bahwa kita sedang menghadapi krisis karakter yang mendalam (Agustiningih, 2018). Esensi pendidikan adalah membentuk pribadi berintegritas, sebab fondasi karakter yang kokoh menjadi kunci bagi masyarakat dalam menciptakan negara yang makmur dan tenteram (Ikhrom et al., 2023). Bangsa bertahan jika nilai luhur terjaga, namun akan runtuh bila moralitas hilang (Kamaruddin et al., 2024).

Penelitian terkini menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan siswa dalam berbagai aspek. Studi oleh Jeynes mengungkapkan korelasi positif antara implementasi program pendidikan karakter dengan peningkatan prestasi akademik siswa, terutama dalam matematika dan bahasa (Jeynes, 2017). Sementara itu, penelitian Diggs dan Akos menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial-emosional, tetapi juga mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan etis dan empati siswa (Diggs & Akos, 2016). Sementara itu, penelitian yang dilakukan Saidek, dkk mengungkapkan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah-sekolah Indonesia berhasil meningkatkan kesadaran moral dan perilaku etis siswa (Saidek et al., 2016). Temuan-temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan individual siswa, tetapi juga berkontribusi pada penciptaan lingkungan belajar yang lebih positif dan inklusif.

Teori belajar humanistik yang dikembangkan oleh Carl Rogers menawarkan perspektif yang menarik untuk diintegrasikan ke dalam pendekatan pendidikan karakter (Salleh & Yunus, 2021). Teori ini menekankan pentingnya pengembangan potensi diri siswa secara holistik, yang sejalan dengan tujuan pendidikan karakter untuk membentuk kepribadian yang utuh (Maunah, 2015). Pembelajaran efektif tercermin dari kemampuan siswa menjalin hubungan baik dengan sesama dan memahami lingkungannya secara mendalam (D. Harahap, 2020). Teori tersebut meyakini bahwa siswa adalah fokus utama dalam proses belajar, sementara guru berperan sebagai pendukung yang memfasilitasi pembelajaran mereka (Nasution & Suyadi, 2020).

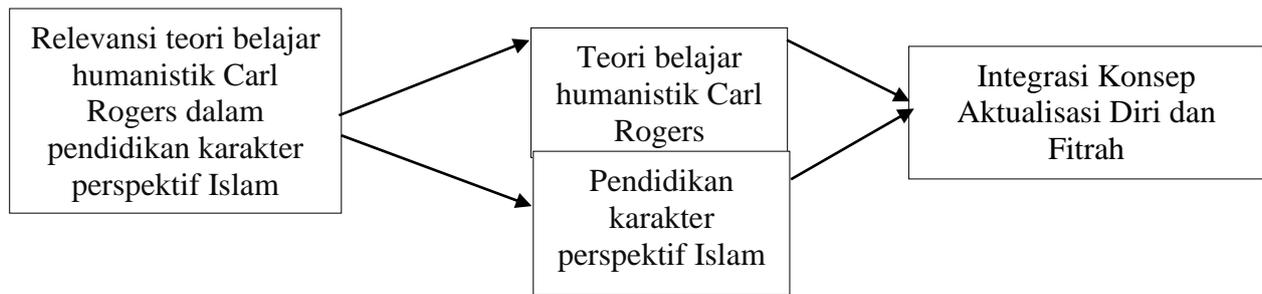
Sementara itu, dalam perspektif Islam, pendidikan karakter memiliki akar yang kuat dalam ajaran agama, yang menekankan pembentukan akhlak mulia sebagai tujuan utama pendidikan (Setiawan et al., 2023). Konsep fitrah dalam Islam, yang mengakui potensi bawaan manusia untuk kebaikan, memiliki kemiripan dengan pandangan Rogers tentang kecenderungan manusia untuk aktualisasi diri (Arroisi et al., 2022). Hal ini membuka peluang

untuk mengeksplorasi titik temu antara teori humanistik Rogers dan pendidikan karakter dalam perspektif Islam (Sultani et al., 2023). Relevansi teori belajar humanistik Carl Rogers dalam konteks pendidikan karakter perspektif Islam terletak pada beberapa aspek penting (Susilawati, 2021). Salah satunya, fokus Rogers pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) memiliki keselarasan dengan prinsip Islam yang menghargai keunikan setiap individu dalam proses pencarian ilmu (Sumantri & Ahmad, 2019). sejalan dengan konsep rahmat dalam Islam, yang menekankan kasih sayang dan penerimaan dalam proses pendidikan (Nata, 2016).

Secara khusus tujuan penelitian ini untuk menjelaskan dan mendeskripsikan teori belajar humanistik Carl Rogers serta pendidikan karakter perspektif Islam. Islam mendorong pengembangan individu yang mencakup aspek spiritual, moral, emosional, dan sosial. Hal ini, sejalan dengan teori belajar humanistik yang menekankan pada pengembangan seluruh potensi manusia, termasuk aspek emosional dan sosial. Individu diajarkan untuk mencapai tujuan hidup yang lebih tinggi dan bermakna, sehingga mereka dapat merasa lebih puas dan bahagia.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian *library research* (penelitian pustaka) di mana sumber utama informasi berasal dari buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang berkaitan dengan teori belajar humanistik Carl Rogers dan pendidikan karakter perspektif Islam untuk menemukan relevansi teori belajar humanistik Carl Rogers dalam pendidikan karakter perspektif Islam. Teknik analisis data terdiri dari tiga tahap (Mezmir, 2020), yaitu: pertama, tahap kondensasi data dalam penelitian ini akan berfokus pada menyaring dan menyederhanakan data terkait lima prinsip penting dalam proses belajar humanistik Carl Rogers, serta mengidentifikasi ayat-ayat Alquran dan hadis yang relevan dengan lima prinsip penting dalam proses belajar humanistik Carl Rogers. Kedua, tahap penyajian data untuk penelitian yang berfokus pada lima prinsip penting dalam proses belajar humanistik Carl Rogers dan kaitannya dengan pendidikan karakter perspektif Islam, data perlu disajikan secara sistematis dan terstruktur. Ketiga, tahap verifikasi atau penarikan kesimpulan, peneliti akan menganalisis hasil yang diperoleh dari pencarian dan mengaitkannya dengan tujuan penelitian, yaitu menghubungkan lima prinsip utama dalam teori belajar humanistik Carl Rogers dengan pendidikan karakter perspektif Islam melalui ayat-ayat Alquran dan hadis. Uji Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi Sumber (Susanto et al., 2023), penelitian yang memfokuskan pada lima aspek penting dari teori belajar humanistik Carl Rogers dan relevansinya dengan pendidikan karakter perspektif Islam dilakukan dengan cara menggabungkan beberapa sumber data untuk memperkuat validitas temuan. Triangulasi sumber melibatkan penggunaan berbagai referensi, seperti kitab suci (Alquran), hadis, literatur ilmiah tentang teori Rogers dan pendidikan karakter perspektif Islam.



Gambar 1. Desain Penelitian

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan karakter perspektif Islam

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam merupakan upaya pembentukan kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam (Farida, 2016). Konsep ini berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama dalam membentuk karakter yang mulia (Wibowo & Hidayat, 2022). Studi menunjukkan bahwa tujuan pendidikan karakter Islam adalah untuk meningkatkan potensi fitrah manusia untuk menjadi manusia sempurna, atau insan kamil (Handika & Darmiyati, 2022).

Dalam implementasinya, pendidikan karakter Islam menekankan pada pengembangan akhlak mulia (akhlaqul karimah) sebagai inti dari pembentukan karakter (Nasihatus, 2019). Metode yang digunakan dalam pendidikan karakter Islam meliputi keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan sanksi yang konstruktif (Ainissyifa, 2014). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pendekatan holistik yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sangat efektif dalam membentuk karakter Islami (Haera et al., 2024). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting dalam mewujudkan pendidikan karakter Islam yang komprehensif (Sartika et al., 2022). Studi menunjukkan bahwa lingkungan yang mendukung dan konsisten dalam menerapkan nilai-nilai Islam berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter anak (Ningsih, 2024). Selain itu, pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan formal terbukti efektif dalam memperkuat karakter peserta didik (Inayati et al., 2024).

Tantangan dalam implementasi pendidikan karakter Islam di era modern meliputi pengaruh globalisasi dan teknologi informasi (Nafsaka et al., 2023). Namun, penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang adaptif dan inovatif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam dapat membantu mengatasi tantangan tersebut (Faizin et al., 2024). Penggunaan media digital dan metode pembelajaran interaktif yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam terbukti efektif dalam menarik minat generasi muda untuk mempelajari dan menerapkan nilai-nilai karakter Islami (Parma et al., 2023).

Evaluasi terhadap program pendidikan karakter Islam menunjukkan bahwa pendekatan yang berkelanjutan dan konsisten memberikan hasil yang lebih baik dalam pembentukan karakter jangka panjang (Murni et al., 2024). Penelitian mengungkapkan bahwa individu yang mendapatkan pendidikan karakter Islam sejak dini cenderung memiliki ketahanan moral yang lebih kuat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Alamin et al., 2023). Dalam konteks pluralisme, pendidikan karakter Islam juga menekankan pada nilai-nilai universal seperti toleransi, kasih sayang, dan keadilan (Pratama et al., 2024). Hal ini

sejalan dengan konsep rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam) yang menjadi misi utama Islam (Karyanto, 2017).

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam dapat disimpulkan upaya yang menyeluruh dan mendalam untuk membentuk kepribadian individu sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Islam. Upaya ini berlandaskan pada dua sumber utama, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, yang memberikan pedoman lengkap tentang bagaimana manusia seharusnya berperilaku dalam kehidupan. Tujuan utama dari pendidikan karakter ini adalah mengembangkan akhlak yang mulia serta memaksimalkan potensi fitrah yang ada dalam diri setiap manusia sejak lahir. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya terbatas pada pembentukan perilaku moral, tetapi juga mencakup aspek spiritual, sosial, dan emosional. Keseluruhan proses ini berakar kuat pada ajaran-ajaran Islam yang holistik, memastikan bahwa individu mampu menjadi manusia yang tidak hanya unggul secara moral, tetapi juga dalam hubungannya dengan Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungannya.

2. Teori belajar humanistik menurut Carl Roger

Carl Rogers adalah seorang psikolog humanistik terkenal yang membangun teori belajar yang berfokus pada potensi manusia untuk tumbuh dan berkembang secara positif (Maulany et al., 2023). Teori Rogers menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan pengalaman subjektif individu selama proses belajar (Syarifuddin, 2022). Menurut Rogers, belajar yang bermakna terjadi ketika materi pelajaran relevan dengan minat dan kebutuhan peserta didik (Sulaiman & S, 2021). Ia berpendapat bahwa kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri adalah bakat alami setiap orang, yang mendorong mereka untuk belajar dan berkembang (Sari et al., 2021). Pendidik bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung dalam situasi ini (Istianah & Mazid, 2023). Dalam teorinya, Rogers mengemukakan lima hal penting dalam proses belajar humanistik yang menjadi dasar pemikirannya tentang pendidikan (Hapudin, 2021). Kelima hal ini mencakup hasrat untuk belajar, belajar bermakna, belajar tanpa hukuman, belajar dengan inisiatif sendiri, serta belajar dan perubahan.

Rogers meyakini bahwa setiap individu memiliki hasrat alami untuk belajar (Habsy et al., 2024). Menurutnya, manusia memiliki keingintahuan bawaan dan dorongan untuk mengeksplorasi lingkungan mereka (Fuadia, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa ketika peserta didik diberi kebebasan untuk mengikuti minat mereka, motivasi intrinsik untuk belajar meningkat secara signifikan (Sutrisno et al., 2023). Konsep belajar bermakna dalam teori Rogers menekankan bahwa pembelajaran menjadi lebih efektif ketika materi yang dipelajari memiliki relevansi personal dengan peserta didik (Abdurakhman & Rusli, 2017). Ketika peserta didik dapat menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan pengalaman atau aspirasi mereka, proses belajar menjadi lebih mendalam dan bertahan lama (Solichin, 2017). Pembelajaran bermakna menghasilkan retensi pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran hafalan (Ekawati, 2019).

Rogers berpendapat bahwa lingkungan belajar yang bebas dari ancaman dan hukuman sangat penting untuk perkembangan optimal peserta didik (Faiqoh & Baroroh, 2020). Peserta didik lebih cenderung mengambil risiko intelektual dan mengeksplorasi ide-ide baru tanpa takut gagal (Priskila, 2015). Stres dan ancaman dapat menghambat fungsi kognitif dan

keaktivitas (Abdullah, 2019). Teori Rogers juga menekankan pentingnya pembelajaran yang diprakarsai dan diarahkan oleh peserta didik sendiri (Ariliani et al., 2023). Ia percaya bahwa ketika peserta didik memiliki kontrol atas proses belajar mereka, mereka menjadi lebih terlibat dan bertanggung jawab atas hasil belajarnya (Jumrawarsi & Suhaili, 2020). Studi tentang pembelajaran mandiri menunjukkan bahwa peserta didik yang mengambil inisiatif dalam belajar cenderung mengembangkan keterampilan metakognitif yang lebih baik dan mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi (Andriana et al., 2023).

Rogers melihat belajar sebagai proses perubahan yang berkelanjutan (Naila et al., 2023). Ia berpendapat bahwa dalam dunia yang terus berubah, kemampuan untuk beradaptasi dan terus belajar lebih penting daripada penguasaan pengetahuan statis (Fricticarani et al., 2023). Penelitian terkini dalam psikologi pendidikan mendukung pandangan ini, menekankan pentingnya "growth mindset" dan pembelajaran seumur hidup dalam menghadapi tantangan abad ke-21 (Hadi, 2024). Implementasi lima prinsip Rogers ini dalam pendidikan telah menginspirasi berbagai pendekatan pedagogis inovatif, termasuk pembelajaran berbasis proyek, pendidikan experiential, dan model kelas terbalik (flipped classroom) (Sofyan et al., 2024). Meskipun ada tantangan dalam menerapkan prinsip-prinsip ini secara luas dalam sistem pendidikan formal, banyak pendidik dan peneliti tetap menganggap kontribusi Rogers sebagai fondasi penting dalam memahami motivasi belajar dan pengembangan potensi manusia (Indriyani & Desyandri, 2022).

Prinsip-prinsip Rogers tentang pembelajaran yang diprakarsai sendiri dan perubahan berkelanjutan telah menemukan resonansi baru dalam konsep pembelajaran online mandiri dan pengembangan keterampilan abad ke-21 (Arifin, 2019). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi teknologi dengan prinsip-prinsip humanistik Rogers dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, personal, dan adaptif (Sinaga et al., 2024). Lima hal penting dalam proses belajar humanistik yang dikemukakan oleh Carl Rogers tetap relevan dan berpengaruh dalam pendidikan kontemporer, menawarkan perspektif yang berharga tentang bagaimana memaksimalkan potensi belajar setiap individu dan mempersiapkan peserta didik untuk dunia yang terus berubah (Alkhasanah et al., 2022). Teori Rogers memberikan landasan kuat untuk pendekatan pendidikan yang berpusat pada peserta didik dan mendorong pengembangan manusia seutuhnya, sebuah visi yang semakin penting di era informasi dan perubahan cepat saat ini.

Teori belajar humanistik oleh Carl Rogers dapat disimpulkan sebagai pendekatan yang menekankan pada potensi setiap individu untuk tumbuh dan berkembang secara positif. Dalam teori ini, fokus utama adalah pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana pengalaman subjektif masing-masing individu sangat diperhatikan selama proses belajar berlangsung. Rogers menyampaikan lima prinsip fundamental yang menjadi landasan dalam proses belajar humanistik. Pertama, terdapat hasrat untuk belajar, yang menggambarkan dorongan alami yang dimiliki setiap orang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru. Kedua, konsep belajar bermakna yang menunjukkan bahwa pemahaman akan materi pelajaran akan lebih mendalam jika peserta didik dapat mengaitkannya dengan pengalaman dan kebutuhan pribadi mereka. Ketiga, prinsip belajar tanpa hukuman sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang aman, di mana peserta didik merasa bebas untuk mengekspresikan ide-ide mereka tanpa takut akan konsekuensi negatif. Keempat, belajar dengan inisiatif sendiri menunjukkan pentingnya peran aktif

peserta didik dalam proses pembelajaran, yang mendorong mereka untuk bertanggung jawab atas hasil belajar mereka sendiri. Terakhir, prinsip belajar dan perubahan menekankan bahwa pembelajaran adalah proses yang berkelanjutan, di mana individu harus mampu beradaptasi dengan perubahan dan tantangan yang muncul seiring berjalannya waktu.

3. Relevansi teori belajar humanistik Carl Rogers dalam pendidikan karakter perspektif Islam

Relevansi teori belajar humanistik Carl Rogers dalam pendidikan karakter perspektif Islam menyediakan wawasan yang mendalam tentang bagaimana individu bisa mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Teori ini mengutamakan individu sebagai pusat dalam proses belajar, dengan perhatian khusus pada pembangunan pribadi yang kuat, yang didasarkan pada bakat dan kemampuan unik setiap individu (Prajoko & Abrori., 2021). Dalam konteks pendidikan karakter Islam, proses-proses utama belajar dalam teori ini, seperti hasrat untuk belajar, belajar bermakna, belajar tanpa hukuman, belajar dengan inisiatif sendiri, serta belajar dan perubahan memiliki relevansi yang kuat dan memberikan landasan yang kokoh bagi pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Relevansi teori belajar humanistik Carl Rogers dalam pendidikan karakter perspektif Islam dapat dilihat dari beberapa aspek penting yang sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan dalam Islam. Teori yang menekankan perkembangan diri siswa secara menyeluruh, memiliki keselarasan dengan konsep fitrah dalam Islam, di mana setiap individu dipandang memiliki potensi baik yang perlu dikembangkan. Pendekatan yang berpusat pada peserta didik sesuai dengan ajaran Islam yang menghargai keunikan setiap individu. Fokus teori ini pada aspek emosional dan sosial sejalan dengan tujuan pendidikan karakter dalam Islam untuk membentuk akhlak mulia. Peran guru sebagai fasilitator mirip dengan konsep guru dalam Islam sebagai pembimbing yang membantu siswa mengembangkan potensi dirinya. Selain itu, penekanan pada pembelajaran bermakna dalam teori ini selaras dengan konsep Islam tentang pentingnya ilmu yang bermanfaat dalam kehidupan. Dengan demikian, teori belajar humanistik Carl Rogers memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks pendidikan karakter Islam, terutama dalam hal menghargai potensi siswa, mengembangkan kepribadian secara holistik, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

4. Hasrat Untuk Belajar

pendidikan karakter dalam Islam menekankan bahwa pembelajaran yang efektif berawal dari dorongan alami manusia untuk mencari pengetahuan yang bermakna, hal ini disebut dengan pembelajaran humanistik Islami. hasrat intrinsik untuk belajar, yang dalam perspektif Islam dapat diidentifikasi sebagai fitrah manusia atau potensi bawaan yang diberikan oleh Allah SWT untuk mengenal-Nya dan mengembangkan kemampuan diri secara penuh melalui pembelajaran. Teori ini berpendapat bahwa motivasi untuk belajar, baik dalam konteks Rogers maupun Islam, adalah wujud tanggung jawab spiritual dan moral, di mana manusia diarahkan untuk mencapai potensi mereka dengan terus memperdalam ilmu dan menjalani hidup sesuai dengan syariat.

Konsep hasrat untuk belajar yang dikemukakan oleh Carl Rogers memiliki keselarasan yang menarik dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter dalam Islam. Rogers meyakini

bahwa setiap individu memiliki dorongan alami untuk belajar dan berkembang, sejalan dengan konsep fitrah dalam Islam yang menekankan potensi bawaan manusia untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah (Amaliati et al., 2024). Dalam perspektif Rogers, hasrat untuk belajar adalah motivasi intrinsik yang mendorong individu untuk terus mengembangkan diri. Hal ini memiliki resonansi dengan hadis Nabi Muhammad Saw: "Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim" (HR. Ibnu Majah), yang menekankan pentingnya semangat belajar dalam Islam (Khasanah, 2021). Salah satu contoh penerapan konsep ini dalam pendidikan karakter Islam adalah dalam mengembangkan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Bukannya menjadikan membaca Al-Qur'an sebagai kewajiban semata, pendidik dapat menumbuhkan hasrat intrinsik peserta didik untuk memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dengan menunjukkan keindahan dan hikmah di dalamnya.

Rogers menekankan bahwa lingkungan yang mendukung dapat memupuk hasrat belajar alami ini (Maslukiyah & Rumondor, 2020). Prinsip ini sejalan dengan konsep halaqah dalam tradisi pendidikan Islam, di mana lingkungan belajar yang interaktif dan supportif diciptakan untuk mendorong semangat belajar. Dalam konteks pendidikan karakter Islam, pendekatan hasrat untuk belajar dapat diterapkan melalui metode pembelajaran yang menghubungkan materi dengan kehidupan nyata dan kebutuhan spiritual peserta didik (Yuliandri, 2017). Misalnya, dalam mengajarkan nilai kedermawanan, peserta didik dapat didorong untuk mengeksplorasi sendiri dampak positif sedekah dalam kehidupan sosial dan spiritual.

Konsep "*actualizing tendency*" yang dikemukakan Rogers juga memiliki keterkaitan dengan konsep ihsan dalam Islam (Sili, 2021). Keduanya menekankan dorongan alami manusia untuk menjadi versi terbaik dari dirinya, baik secara personal maupun dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesama. Penerapan teori Rogers dalam pendidikan karakter Islam juga menekankan pentingnya relevansi personal dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan metode pendidikan yang dipraktikkan oleh Rasulullah SAW, yang sering mengaitkan ajaran Islam dengan konteks dan kebutuhan spesifik para sahabat (Busra & Roza, 2024). Rogers juga menekankan bahwa hasrat untuk belajar terkait erat dengan kemampuan untuk berubah dan beradaptasi. Dalam konteks Islam, hal ini dapat dikaitkan dengan konsep mujahadah, di mana seorang muslim terus-menerus berjuang untuk memperbaiki diri dan menghadapi tantangan baru dengan semangat belajar yang tinggi.

Pendekatan hasrat untuk belajar Rogers menekankan pentingnya kebebasan dalam eksplorasi dan penemuan diri. Dalam Islam, konsep ini dapat diterapkan melalui encouragement terhadap tafakkur (perenungan) dan tadabbur (perenungan mendalam), di mana peserta didik didorong untuk merenungkan ayat-ayat Allah, baik yang tertulis maupun yang terhampar di alam semesta. Dengan demikian, konsep hasrat untuk belajar Carl Rogers memiliki relevansi yang signifikan dengan pendidikan karakter dalam perspektif Islam. Keduanya menekankan pentingnya motivasi intrinsik, relevansi personal, dan dorongan alami untuk berkembang dalam proses pembentukan karakter.

5. Belajar bermakna

Pendekatan belajar bermakna menekankan pentingnya membangun koneksi yang signifikan antara materi pelajaran dan pengalaman pribadi siswa. Dalam konteks pendidikan karakter Islam, belajar bermakna memungkinkan siswa untuk memahami nilai-nilai moral dan spiritual Islam secara lebih mendalam dengan mengaitkannya dengan pengalaman hidup

mereka sendiri. Ini menghasilkan pemahaman yang lebih dalam dan relevan tentang ajaran agama, yang kemudian dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa untuk membentuk karakter yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, pendekatan belajar bermakna juga memperkuat peran siswa dalam proses pembelajaran, dengan memungkinkan mereka untuk mengambil peran aktif dalam menentukan arah dan tujuan pembelajaran mereka. Dalam pendidikan karakter Islam, hal ini sejalan dengan konsep pengembangan diri yang holistik, di mana siswa diajak untuk menjadi agen perubahan yang aktif dalam memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka sendiri dan dalam masyarakat. Dengan memperkuat koneksi emosional dan relevansi antara pembelajaran dan praktik keagamaan, pendekatan belajar bermakna memiliki peran yang penting dalam membentuk individu yang bertanggung jawab, beriman, dan berakhlak mulia dalam konteks pendidikan karakter Islam.

Teori belajar bermakna yang dikemukakan oleh Carl Rogers memiliki relevansi yang signifikan dalam pendidikan karakter perspektif Islam. Rogers menekankan pentingnya pengalaman pribadi dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (Chailani et al., 2024). Dalam pandangan Rogers, pembelajaran yang bermakna terjadi ketika materi yang dipelajari memiliki relevansi pribadi bagi peserta didik (Anggraini, 2017). Hal ini selaras dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya ilmu yang bermanfaat dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW: "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat" (Amirullah et al., 2019).

Salah satu contoh penerapan teori Rogers dalam pendidikan karakter Islam adalah pembelajaran tentang konsep kejujuran. Bukan hanya memberikan definisi dan aturan tentang kejujuran, pendidik dapat mengajak siswa untuk merefleksikan pengalaman pribadi mereka terkait kejujuran dan dampaknya terhadap diri sendiri dan orang lain (Iriany, 2014). Rogers juga menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung dan tidak mengancam (Widianto & Fauzi, 2024). Konsep ini sejalan dengan prinsip Islam tentang lemah lembut dalam mendidik, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an: "Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu" (QS. Ali 'Imran: 159) (Almahda et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan karakter Islam, pendekatan Rogers dapat diterapkan melalui metode pembelajaran yang melibatkan diskusi, refleksi diri, dan pengalaman langsung (Hidayat & Santosa, 2024). Misalnya, dalam mengajarkan nilai-nilai empati, siswa dapat diajak untuk terlibat dalam kegiatan sosial atau simulasi yang memungkinkan mereka merasakan langsung pengalaman membantu orang lain. Konsep self-actualization yang dikemukakan Rogers juga memiliki keterkaitan dengan konsep fitrah dalam Islam (Nurrahim & Zamimah, 2023). Keduanya menekankan potensi positif yang ada dalam diri setiap individu dan pentingnya mengembangkan potensi tersebut (Lubis et al., 2019). Dalam pendidikan karakter Islam, hal ini dapat diterjemahkan menjadi upaya untuk membantu peserta didik mengenali dan mengembangkan potensi baik mereka sesuai dengan fitrah yang telah Allah berikan (Syah et al., 2023).

Penerapan teori Rogers dalam pendidikan karakter Islam juga menekankan pentingnya

peran guru sebagai fasilitator, bukan sebagai otoritas yang mendominasi (Beck et al., 2020). Hal ini sejalan dengan konsep *uswatun hasanah* atau teladan yang baik dalam Islam, di mana pendidik tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga menjadi contoh nyata dalam pengamalan nilai-nilai karakter (Wardati & Rhida, 2024). Dengan demikian, teori belajar bermakna Carl Rogers memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan karakter dalam perspektif Islam. Keduanya menekankan pentingnya pengalaman pribadi, keterlibatan aktif, dan pengembangan potensi positif dalam diri peserta didik (Majid & Andayani, 2019). Integrasi kedua pendekatan ini dapat memperkaya metode pendidikan karakter Islam, menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan efektif dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

6. Belajar tanpa hukuman

Belajar tanpa hukuman menggambarkan lingkungan pembelajaran yang didasarkan pada penerimaan tanpa syarat dan dukungan yang tidak bersyarat terhadap siswa. Dalam konteks pendidikan karakter Islam, konsep ini mencerminkan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, di mana siswa merasa diterima apa adanya dan didorong untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai agama. Hukuman atau ancaman tidaklah efektif dalam memotivasi siswa untuk belajar, karena hal itu dapat menimbulkan perasaan takut atau rasa bersalah yang menghambat proses pembelajaran yang sehat dan positif. Dengan menerapkan pendekatan belajar tanpa hukuman dalam pendidikan karakter Islam, siswa dapat merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam mengembangkan pemahaman mereka tentang ajaran agama dan nilai-nilai moral Islam. Hal ini memungkinkan siswa untuk menjalani proses pembelajaran dengan penuh kebebasan dan tanggung jawab, serta mendorong pengembangan kesadaran moral yang lahir dari kesadaran individu tentang nilai-nilai agama dan konsekuensi moral dari tindakan mereka. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif, tetapi juga membantu dalam membentuk individu yang beriman, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Konsep belajar tanpa hukuman yang dikemukakan oleh Carl Rogers memiliki kesesuaian yang menarik dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter dalam Islam. Rogers meyakini bahwa lingkungan belajar yang bebas ancaman dan hukuman dapat mendorong perkembangan positif peserta didik, sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan kelembutan dan kasih sayang dalam mendidik (Syauqi, 2019). Dalam perspektif Rogers, hukuman dianggap kontraproduktif terhadap proses belajar dan perkembangan karakter (Saputra, 2023). Hal ini memiliki resonansi dengan hadis Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan oleh Aisyah r.a.: "Sesungguhnya Allah itu Maha Lembut dan menyukai kelembutan. Allah memberikan pada kelembutan sesuatu yang tidak Dia berikan pada kekerasan." (HR. Muslim) (Kurniawan, 2022).

Salah satu contoh penerapan konsep ini dalam pendidikan karakter Islam adalah dalam mengajarkan kedisiplinan shalat (Unjunan & Budiartati, 2020). Alih-alih memberikan hukuman bagi siswa yang tidak melaksanakan shalat, pendidik dapat menggunakan pendekatan motivasi dan pemahaman tentang makna dan manfaat shalat bagi kehidupan. Rogers menekankan pentingnya menciptakan atmosfer psikologis yang mendukung dalam proses pembelajaran (Nurjali & Marfuah, 2024). Prinsip ini sejalan dengan konsep al-hikmah dalam pendidikan Islam, yang mengajarkan untuk mendidik dengan bijaksana dan

mempertimbangkan kondisi peserta didik. Dalam konteks pendidikan karakter Islam, pendekatan tanpa hukuman dapat diterapkan melalui metode pembelajaran yang melibatkan dialog, refleksi, dan pemahaman (Purwani & Astuti, 2023). Misalnya, ketika mengajarkan nilai kejujuran, alih-alih menghukum siswa yang berbohong, pendidik dapat mengajak mereka berdiskusi tentang dampak kebohongan dan pentingnya kejujuran dalam kehidupan.

Konsep unconditional positive regard yang dikemukakan Rogers juga memiliki keterkaitan dengan prinsip husnudzon (berprasangka baik) dalam Islam (Suwandi, 2021). Keduanya menekankan pentingnya menerima individu apa adanya dan meyakini potensi baik dalam diri setiap orang. Penerapan teori Rogers dalam pendidikan karakter Islam juga menekankan pentingnya empati dan pemahaman terhadap peserta didik (Putri et al., 2023). Hal ini sejalan dengan sifat Rasulullah SAW sebagai pendidik yang penuh kasih sayang, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an: "Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin." (QS. At-Taubah: 128).

Rogers juga menekankan pentingnya kebebasan dalam belajar, yang dapat diartikan sebagai memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi dan menemukan nilai-nilai moral secara mandiri. Dalam konteks Islam, hal ini dapat dikaitkan dengan konsep ikhtiar dan tafakkur, di mana individu didorong untuk berpikir dan memilih jalan kebaikan atas kesadaran sendiri. Pendekatan tanpa hukuman tidak berarti absennya konsekuensi atau batas-batas dalam pendidikan. Dalam Islam, konsep ini dapat diterapkan melalui penggunaan targhib (motivasi) dan tarhib (peringatan) sebagai alternatif dari hukuman fisik atau psikologis (Ma'arif, 2018). Dengan demikian, konsep belajar tanpa hukuman Carl Rogers memiliki relevansi yang signifikan dengan pendidikan karakter dalam perspektif Islam. Keduanya menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang positif, menghargai potensi peserta didik, dan menggunakan pendekatan yang penuh kasih sayang dalam membentuk karakter.

7. Belajar dengan inisiatif sendiri

Belajar dengan inisiatif sendiri menekankan pada peran aktif siswa dalam proses pembelajaran, di mana mereka memimpin dan mengarahkan belajar mereka sendiri sesuai dengan minat dan kebutuhan individu mereka. Dalam konteks pendidikan karakter Islam, konsep ini memungkinkan siswa untuk menjadi pembelajar yang proaktif dalam menggali pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai agama dan prinsip-prinsip moral Islam. Dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi materi pelajaran dengan cara yang mereka pilih, pendekatan ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk merespons secara lebih autentik terhadap ajaran agama dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mendorong belajar dengan inisiatif sendiri dalam pendidikan karakter Islam, siswa dapat mengembangkan kemandirian, tanggung jawab, dan motivasi intrinsik yang kuat dalam mengejar keunggulan moral dan spiritual. Dengan mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran, mereka dapat lebih memahami dan menghargai nilai-nilai agama Islam serta merasa terlibat secara pribadi dalam upaya mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih efektif, tetapi juga membantu

dalam membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat sesuai dengan ajaran Islam.

Konsep belajar dengan inisiatif sendiri yang dikemukakan oleh Carl Rogers memiliki keselarasan yang menarik dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter dalam Islam. Rogers meyakini bahwa pembelajaran yang paling efektif dan bermakna terjadi ketika peserta didik memiliki motivasi intrinsik dan mengambil inisiatif dalam proses belajarnya, sejalan dengan konsep *iqra'* dalam Islam yang mendorong manusia untuk aktif mencari ilmu (Supriani et al., 2020). Dalam perspektif Rogers, belajar dengan inisiatif sendiri memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab. Hal ini memiliki kesesuaian dengan hadis Nabi Muhammad SAW: "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya" (HR. Ahmad), yang mengimplikasikan pentingnya kemandirian dan inisiatif dalam berbuat kebaikan (Arpinal et al., 2023).

Salah satu contoh penerapan konsep ini dalam pendidikan karakter Islam adalah dalam mengembangkan kebiasaan membaca Al-Qur'an (Azzamzami et al., 2022). Alih-alih hanya mengandalkan instruksi guru, peserta didik dapat didorong untuk membuat jadwal dan target bacaan sendiri, serta mencari pemahaman atas ayat-ayat yang dibaca. Rogers menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi dan penemuan diri (Deti et al., 2024). Prinsip ini sejalan dengan konsep tafakkur dalam Islam, yang mengajak manusia untuk merenungkan dan memahami diri serta alam semesta sebagai ciptaan Allah (Ismail, 2014). Dalam konteks pendidikan karakter Islam, pendekatan belajar dengan inisiatif sendiri dapat diterapkan melalui metode pembelajaran yang melibatkan proyek mandiri dan refleksi diri. Misalnya, dalam mengajarkan nilai kedermawanan, peserta didik dapat didorong untuk merancang dan melaksanakan proyek amal mereka sendiri, kemudian merefleksikan pengalaman tersebut.

Konsep *self-directed learning* yang dikemukakan Rogers juga memiliki keterkaitan dengan prinsip ikhtiar dalam Islam. Keduanya menekankan pentingnya usaha dan inisiatif pribadi dalam mencapai tujuan, termasuk dalam pengembangan karakter. Penerapan teori Rogers dalam pendidikan karakter Islam juga menekankan pentingnya fasilitasi daripada instruksi langsung. Hal ini sejalan dengan peran Rasulullah Saw sebagai *uswatun hasanah* (teladan yang baik), yang tidak hanya memberikan perintah tetapi juga mencontohkan langsung dalam kehidupan sehari-hari (Kuswadi, 2020). Rogers juga menekankan pentingnya evaluasi diri dalam proses belajar. Dalam konteks Islam, hal ini dapat dikaitkan dengan konsep muhasabah, di mana individu didorong untuk melakukan introspeksi dan evaluasi diri secara rutin.

Pendekatan belajar dengan inisiatif sendiri tidak berarti menghilangkan peran guru sepenuhnya. Dalam Islam, konsep ini dapat diterapkan dengan memosisikan guru sebagai mursyid (pembimbing) yang mengarahkan peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan potensi dirinya. Bahwa konsep belajar dengan inisiatif sendiri Carl Rogers memiliki relevansi yang signifikan dengan pendidikan karakter dalam perspektif Islam. Keduanya menekankan pentingnya keaktifan peserta didik, pengembangan potensi diri, dan tanggung jawab pribadi dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter.

8. Belajar dan perubahan

Pendekatan belajar dan perubahan menyoroti pentingnya proses belajar sebagai sarana untuk menciptakan perubahan yang positif dalam diri individu. Dalam konteks pendidikan

karakter Islam, konsep ini menekankan bahwa belajar bukan hanya tentang akuisisi pengetahuan, tetapi juga tentang transformasi moral dan spiritual yang membawa individu menuju pertumbuhan pribadi yang lebih baik. Belajar yang signifikan terjadi ketika individu mengalami perubahan dalam pemahaman, sikap, dan perilaku mereka sebagai hasil dari pengalaman pembelajaran yang mendalam dan bermakna. Dalam pendidikan karakter Islam, penting bagi siswa untuk mengalami perubahan yang mendorong mereka untuk menjadi individu yang lebih bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan memfasilitasi proses belajar yang mengarah pada perubahan positif dalam pemahaman dan praktik nilai-nilai Islam, pendidikan karakter Islam bertujuan untuk membentuk individu yang lebih sadar moral dan berkomitmen untuk mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, pendekatan belajar dan perubahan memberikan landasan yang kuat dalam upaya membentuk individu Muslim yang beriman, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Rogers meyakini bahwa pembelajaran sejati selalu melibatkan perubahan dalam diri individu, sejalan dengan konsep tazkiyah an-nafs (penyucian diri) dalam Islam yang menekankan proses perubahan diri menuju kebaikan (M. Y. Harahap et al., 2023). Dalam perspektif Rogers, perubahan adalah aspek integral dari proses belajar yang efektif. Hal ini memiliki resonansi dengan ayat Al-Qur'an: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri" (QS. Ar-Ra'd: 11), yang menekankan pentingnya inisiatif perubahan dari dalam diri (Fajri & Saepudin, 2022). Salah satu contoh penerapan konsep ini dalam pendidikan karakter Islam adalah dalam mengembangkan akhlak mulia. Alih-alih hanya mengajarkan teori tentang akhlak, pendidik dapat mendorong peserta didik untuk mengenali area-area dalam diri mereka yang perlu diperbaiki dan membuat rencana perubahan konkret.

Rogers menekankan bahwa perubahan yang bermakna terjadi ketika individu merasa aman dan diterima dalam lingkungannya. Prinsip ini sejalan dengan konsep ukhuwah Islamiyah, yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang saling mendukung dan menguatkan dalam kebaikan (Mu'minah, 2015). Dalam konteks pendidikan karakter Islam, pendekatan belajar dan perubahan dapat diterapkan melalui metode muhasabah (introspeksi diri) dan mujahadah (upaya sungguh-sungguh untuk berubah) (Mustofa, 2018). Misalnya, dalam mengajarkan nilai kejujuran, peserta didik dapat didorong untuk melakukan evaluasi diri tentang kejujuran mereka dan membuat komitmen untuk meningkatkannya.

Konsep "becoming" atau "menjadi" yang dikemukakan Rogers juga memiliki keterkaitan dengan konsep insan kamil (manusia sempurna) dalam Islam (Nisa, 2023). Keduanya menekankan proses pertumbuhan dan penyempurnaan diri yang berkelanjutan. Penerapan teori Rogers dalam pendidikan karakter Islam juga menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses perubahan. Hal ini sejalan dengan metode pendidikan yang dipraktikkan oleh Rasulullah Saw, yang tidak hanya memberikan nasihat tetapi juga memberikan kesempatan kepada para sahabat untuk mengalami dan mempraktikkan ajaran Islam secara langsung (Yuniendel & Nelwati, 2019). Rogers juga menekankan bahwa perubahan yang sejati datang dari dalam diri individu, bukan dipaksakan dari luar. Dalam konteks Islam, hal ini dapat dikaitkan dengan konsep hidayah, di mana perubahan hati dan

perilaku seseorang pada akhirnya merupakan anugerah dari Allah SWT, namun tetap memerlukan usaha dari individu tersebut.

Pendekatan belajar dan perubahan Rogers menekankan pentingnya fleksibilitas dan keterbukaan terhadap pengalaman baru. Dalam Islam, konsep ini dapat diterapkan melalui sikap tawadhu' (rendah hati) dan keterbukaan untuk terus belajar dan memperbaiki diri, sebagaimana dicontohkan oleh para ulama besar dalam sejarah Islam. Konsep belajar dan perubahan Carl Rogers memiliki relevansi yang signifikan dengan pendidikan karakter dalam perspektif Islam. Keduanya menekankan pentingnya perubahan internal, pengalaman langsung, dan pertumbuhan berkelanjutan dalam proses pembentukan karakter.

Dengan memadukan prinsip-prinsip utama dalam teori belajar humanistik Carl Rogers dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip dalam Islam, pendidikan karakter Islam dapat menjadi lebih efektif dalam membentuk individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Melalui hasrat untuk belajar, belajar bermakna, belajar tanpa hukuman, belajar dengan inisiatif sendiri, serta belajar dan perubahan, Siswa dapat dibimbing untuk menjadi individu yang sadar moral dan spiritual, yang mampu mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan lebih baik.

D. SIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Teori Belajar Humanistik Carl Rogers memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks pendidikan karakter Islam. Lima hal penting dalam proses belajar hasrat untuk belajar, belajar bermakna, belajar tanpa hukuman, belajar dengan inisiatif sendiri, serta belajar dan perubahan, memberikan landasan yang bermanfaat untuk pengembangan karakter dan spiritual siswa sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Kedua pendekatan ini, baik dari sisi teori pendidikan humanistik maupun nilai-nilai Islam menekankan pentingnya peran peserta didik yang aktif, pengalaman pribadi yang bermakna, lingkungan belajar yang positif, dan proses perubahan yang berkelanjutan. Integrasi kedua pendekatan ini memberikan fondasi kuat untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan efektif dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan ajaran Islam yang mengedepankan kebaikan, keadilan, dan kasih sayang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Oleh karena itu, relevansi teori belajar humanistik Carl Rogers dalam pendidikan karakter perspektif Islam membawa dampak positif yang berkelanjutan dalam membentuk generasi yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia dalam masyarakat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. M. (2019). Social Cognitive Theory : A Bandura Thought Review published in 1982-2012. *Psikodimensia: Kajian Ilmiah Psikologi*, 18(1), 85–100. <https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.1708>
- Abdurakhman, O., & Rusli, R. K. (2017). Teori Belajar dan Pembelajaran. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1). <https://doi.org/10.30997/dt.v2i1.302>
- Agustiningsih, G. (2018). Peran Terpaan Media Sosial Dalam Perubahan Persepsi Khalayak Terhadap Kaum Homoseksual. *Jurnal Komunikasi Dan Bisnis*, 6(1), 12–35. <https://jurnal.kwikkiangie.ac.id/index.php/JKB/article/view/487>

- Ainissyifa, H. (2014). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8(1), 1–26. <https://doi.org/10.52434/jp.v8i1.68>
- Alamin, N. S., Sari, I. L., & Hidayahsyah, N. (2023). Implementasi Nilai-nilai Religiusitas Dalam Pendidikan Karakter Bagi Generasi Milenial Sebagai Solusi Tanggap Terhadap Tantangan Kompleks Era Vuca. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SEHATI ABDIMAS)*, 6(1), 139–148. https://doi.org/10.47767/sehati_abdimas.v6i1.677
- Alkhasanah, N., Wahyuni, S., & Fauziati, E. (2022). Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran Matematika SD. *JPP: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(2), 81–89. <https://doi.org/10.21137/jpp.2022.14.2.2>
- Almahda, S., Wismanto, W., & Fithri, R. (2024). Penerapan Konsep Guru Profesional Dalam Penanaman Akhlak Siswa Pada Surat Ali Imran Ayat 159 (Studi Kasus MI Ibnu Aqil Pekanbaru). *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(5), 340–349. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i5.565>
- Amaliati, S., Mudlofir, A., & Fitriani, E. (2024). Fitrah sebagai Pemaknaan Humanisasi Pendidikan Islam. *IJHSS: Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(1), 267–282. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v5i1.4643>
- Amirullah, Tafsir, A., Husaini, A., & Mujahidin, E. (2019). Makna Budaya Ilmu Dalam Literatur Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 267–286. <https://doi.org/10.30868/ei.v8i2.465>
- Andriana, E., Rokmanah, S., & Nurhazizah. (2023). Pengaruh Reward Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di Kelas 1 SDN Cinanggung. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(5), 2456–2472. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2204>
- Anggraini, D. (2017). Penerapan Pembelajaran Kontekstual Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 39–46. <https://doi.org/10.24853/yby.1.1.39-46>
- Arifin, I. (2019). *Kepemimpinan Religio-Humanistik Bidang Pendidikan pada Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*. <https://repository.um.ac.id/905/>
- Ariliani, T., Sari, N. P., & Makaria, E. C. (2023). Implications of Carl R. Rogers' Theory for Strengthening the Profile of Independent Dimension Pancasila Students. *Jurnal Pelayanan Bimbingan Dan Konseling*, 6(3), 147–157. <https://doi.org/10.20527/jpbk.2023.6.3.11376>
- Arpinal, Jamrizal, & Musli. (2023). Budaya Organisasi dalam Pengembangan Kemandirian Santri di Pesantren Ashqaf Jambi. *AL-Mikraj: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(1), 98–111. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3405>
- Arroisi, J., Ash-Shufi, C. G. F., & Fadhlil, F. D. (2022). Konsep Aktualisasi Diri Perspektif Barat dan Islam. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 8(1), 1–17. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v8i1.2964>
- Azzamzami, A. Z., Zaenudin, F., Ahyana, A., & Ahmad, A. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an Siswa Kelas III MI Nurul Qur'an Presak Timur

- Pagutan Mataram. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 6(2), 216–229. <https://doi.org/10.69552/tarbiyatuna.v6i2.1493>
- Beck, J., Jenks, C., Keddie, N., & Young, M. F. D. (2020). *Toward a Sociology of Education*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429339530>
- Busra, A., & Roza, E. (2024). Konsep Pendidikan Islam Berbasis Tauhid pada Masa Rasulullah. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(2), 1093–1103. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.5077>
- Chailani, M. I., Fahrub, A. W., Rohmatilah, L. L. F., & Kurniawan, A. (2024). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan*, 33(2), 583–594. <https://doi.org/10.32585/jp.v33i2.5287>
- Deti, Anzani, N., & Fitriani, A. (2024). Inovasi dalam Belajar: Menginspirasi Kreativitas Melalui Discovery Learning. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 1480–1487. <https://doi.org/10.35931/pediaqu.v3i2>
- Diggs, C. R., & Akos, P. (2016). The promise of character education in middle school: A meta-analysis. *Middle Grades Review*, 2(2), 1–19. <https://scholarworks.uvm.edu/mgreview/vol2/iss2/4>
- Ekawati, M. (2019). Teori belajar menurut aliran psikologi kognitif serta implikasinya dalam proses belajar dan pembelajaran. *E-TECH: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 7(2), 1–12. <https://doi.org/10.24036/et.v9i2.112984>
- Faiqoh, N. M., & Baroroh, R. U. (2020). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya pada Maharah Istima'. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 9(2), 213–228. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v9i2.183>
- Faizin, Helandri, J., & Supriadi. (2024). Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern: Tinjauan Terhadap Praktik dan Tantangan. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(1), 93–116. <https://doi.org/10.52166/talim.v7i1.5742>
- Fajri, R. D., & Saepudin, H. U. (2022). Implikasi Pendidikan dari Quran Surat Ar-Ra'd Ayat 11 tentang Perubahan terhadap Upaya Pendidikan dalam Mengembangkan Potensi Manusia. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(1), 100–106. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i1.2161>
- Farida, S. (2016). Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam. *Kabilah: Journal of Social Community*, 1(1), 198–207. <https://doi.org/10.35127/kabillah.v1i1.1>
- Fricitarani, A., Hayati, A., Ramdani, Hoironisa, I., & Rosdalina, G. M. (2023). Strategi Pendidikan Untuk Sukses Di Era Teknologi 5.0. *JIPTI: Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi*, 4(1), 56–68. <https://doi.org/10.52060/pti.v4i1.1173>
- Fuadia, N. N. (2022). Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 31–47. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.131>
- Habsy, B. A., Nashihah, D., & Atsila, B. A. (2024). Teori Belajar Humanistik serta Penerapannya dalam Pembelajaran. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(2), 658–673.

<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2344>

Hadi, E. S. (2024). *AI dalam Perspektif Pribadi*. Deepublish Digital.

Haera, U., Muhaemin, & Bungawati. (2024). Strategi Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Palopo. *Al-Birru: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan Dasar*, 2(3), 23–29. <https://ssed.or.id/journal/albirru/article/view/240>

Handika, D. F., & Darmiyati, A. (2022). Refleksi Pendidikan Karakter Islam Dalam Membentuk Insan Kamil di MTsN 4 Karawang. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 379–385. <https://doi.org/10.37081/ed.v10i1>

Hapudin, M. S. (2021). *Teori Belajar dan Pembelajaran Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif*. Kencana.

Harahap, D. (2020). Teori Carl Rogers dalam Membentuk Pribadi dan Sosial yang Sehat. *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 321–334. <https://doi.org/10.24952/bki.v2i2.3174>

Harahap, M. Y., Ependi, R., & Amin, N. (2023). Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Kab. Deli Serdang. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(2), 560–569. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i2.24720>

Hidayat, W., & Santosa, S. (2024). Memahami Konsep Belajar Anak Usia Dasar: Studi Analisis Teori Belajar Carl Rogers Serta Penerapannya di Sekolah Dasar. *Primer: Journal of Primary Education Research*, 2(1), 92–101. <https://journal.unu-jogja.ac.id/pgsd/index.php/primer/article/view/18>

Ikhrom, I., Dalmeri, D., Wahyuni, E., & Kafipour, R. (2023). Public elementary schools' handling of student neglect and adjustment problems. *Frontiers in Education*, 8, 1–10. <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1092395>

Inayati, N., Masithoh, A. D., & Mudlofir, A. (2024). Pengintegrasian Kurikulum Madrasah Diniyah Pada Sekolah Formal. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 10(1), 77–96. <https://doi.org/10.24014/potensia.v10i1.29911>

Indriyani, N., & Desyandri. (2022). Konsep Pendidikan Mereka Belajar dalam Pandangan Filsafat Humanisme. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 668–682. <https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.6738>

Iriany, I. S. (2014). Pendidikan Karakter sebagai Upaya Revitalisasi Jati Diri Bangsa. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8(1), 54–85. <https://doi.org/10.52434/jp.v8i1.71>

Ismail, M. (2014). Konsep Berpikir dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(2), 291–312. <https://doi.org/10.19109/td.v19i02.20>

Istianah, A., & Mazid, S. (2023). Pendidikan Kewarganegaraan: Membangun Sekolah Damai Untuk Wujudkan Lingkungan Masyarakat Aman dan Sejahtera. *Al-I'timad: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(2), 181–198. <https://doi.org/10.35878/alitimad.v1i2.907>



- Jeynes, W. H. (2017). A Meta-Analysis on the Relationship Between Character Education and Student Achievement and Behavioral Outcomes. *Education and Urban Society*, 51(1), 1–39. <https://doi.org/10.1177/0013124517747681>
- Jumrawarsi, & Suhaili, N. (2020). Peran Seorang Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif. *Ensiklopedia Education Review*, 2(3), 50–54. <https://doi.org/10.33559/eer.v2i3.628>
- Kamaruddin, I., Muthawali, D. I., Rukhmana, T., Hukubun, Y., Mardikawati, B., & Yulianti, U. H. (2024). Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Utama Peningkatan Kualitas Dunia Pendidikan. *Jurnal on Education*, 06(03), 16252–16256. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v6i3.5503>
- Karyanto, U. B. (2017). Pendidikan Karakter: Sebuah Visi Islam Rahmatan Lil Alamin. *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 191–207. <https://doi.org/10.28918/jei.v2i2.1477>
- Khasanah, W. (2021). Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 296–307. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra/article/view/14568>
- Kurniawan, S. (2022). Urgensi Lemah Lembut dalam Metode Dakwah Rasulullah SAW. *Al Ashriyyah: Journal of Islamic Studies*, 8(1), 57–69. <https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v8i01.108>
- Kuswadi, A. (2020). Nilai-Nilai Edukatif Dalam Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. *Al-Hikmah Way Kanan*, 1(1), 25–39. <https://www.alhikmah.stit-alhikmahwk.ac.id/index.php/awk/article/view/3>
- Lubis, L. T., Sati, L., Adhinda, N. N., Yulianirta, H., & BHidayat, B. (2019). Peningkatan Kesehatan Mental Anak dan Remaja Melalui Ibadah Keislaman. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 16(2), 120–129. [https://doi.org/10.25299/jaip.2019.vol16\(2\).3898](https://doi.org/10.25299/jaip.2019.vol16(2).3898)
- Ma'arif, M. A. (2018). Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 31–56. <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.31-56>
- Majid, A., & Andayani. (2019). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Maslukiyah, N., & Rumondor, P. (2020). Implementasi Konsep Belajar Humanistik pada Siswa dengan Tahap Operasional Formal di SMK Miftahul Khair. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 25(1), 97–110. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol25.iss1.art8>
- Maulany, L. E., Netrawati, & Ardi, Z. (2023). Analisis Mengenai Konseling Self (Carl Ransom Rogers) Dalam Kajian Literatur. *Consilium: Journal Education and Counseling*, 3(1), 119–130. <https://doi.org/10.36841/consilium.v3i1.2882>
- Maunah, B. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 90–101. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>
- Mezmir, E. A. (2020). Qualitative Data Analysis: An Overview of Data Reduction, Data Display and Interpretation. *Research on Humanities and Social Sciences*, 10(21), 15–27. <https://doi.org/10.7176/rhss/10-21-02>

- Mu'minah, N. (2015). Character Building dalam Konsep Pendidikan Imam Zarkasyi Ditinjau Dari Filsafat Moral Ibnu Miskawaih. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 100–133. <https://doi.org/10.22146/jf.12582>
- Mujab, S., Mahmutarom, Hernawati, S., & Ekaningrum, I. R. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Kebangsaan Di Pesantren Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *IDRIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 1(1), 85–106. <https://yambus-lpkpa.com/index.php/IDRIS/article/view/32>
- Murni, D., Marwan, & Siraj. (2024). Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Islami di SDN 8 Syamtalira Aron. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 12679–12685. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.34187>
- Mustofa, A. (2018). Pendidikan Tasawuf Solusi Pembentukan Kecerdasan Spiritual dan Karakter. *Inovatif*, 4(1), 111–139. <http://jurnal.iaih.ac.id/index.php/inovatif/index>
- Nafsaka, Z., Kambali, Sayudin, & Astuti, A. W. (2023). Dinamika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(9), 903–914. <https://doi.org/10.58344/jii.v2i9.3211>
- Naila, I., Atmoko, A., Dewi, R. S. I., & Kusumajanti, W. (2023). Pengaruh Artificial Intelligence Tools terhadap Motivasi Belajar Siswa Ditinjau dari Teori Rogers. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 150–159. <https://doi.org/10.30736/atl.v7i2.1774>
- Nasihaton, S. (2019). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 7(2), 321–336. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i2.100>
- Nasution, H. A., & Suyadi. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanistik dengan Pendekatan Active Learning di SDN Nugopuro Gowok. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 31–42. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-03>
- Nata, A. (2016). *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Prenadamedia Group.
- Ngalu, R. (2019). Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Kultur Sekolah. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 84–94. <http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jllpaud/article/view/342>
- Ningsih, W. (2024). Strategi Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter dan Etika Anak Usia Dini. *IRJE: Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), 332–324. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.484>
- Nisa, M. (2023). *Konsep Humanistik Ali Syari'ati Tela'ah Buku Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat* [Institut Agama Islam Negeri Curup]. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/5520/>
- Nurjali, & Marfuah, S. (2024). Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pendekatan Humanistik. *Pena: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 22–28. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i5.4153>
- Nurrahim, H., & Zamimah, I. (2023). The Qur'an and Self-Actualization: Thematic Verses on the Pillars of Islam from Abraham Maslow's Perspective. *Takwil: Journal of Quran and Hadith*

Studies, 2(2), 21–40. <https://doi.org/10.32939/twl.v2i2.3086>

- Parma, P., Singgih, A., & Amin, A. (2023). Inovasi Dalam Kurikulum Pendidikan Islam untuk Meningkatkan Karakter dan Etika Siswa. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(6), 7208–7219. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i6>
- Prajoko, I., & Abrori., M. S. (2021). Penerapan Teori Humanistik Carl Rogers Dalam Pembelajaran PAI. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 15–26. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v5i1.2894>
- Pratama, S. N., Rahayu, S. A., Lestari, S. N. F. S., Ni'mah, Z., Ma'rifah, N. L., & Kusumastuti, E. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Moderasi Beragama di Indonesia. *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 2(5), 232–245. <https://journal.csspublishing.com/index.php/ijm/article/view/841>
- Priskila, M. (2015). Menumbuhkan Kreativitas Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Sejarah di Kelas. *Seminar Nasional Pendidikan Transformatif Dan Tantangan Masa Depan Bangsa*, 31–40. <https://www.researchgate.net/profile/Subroto-Rapih/publication/330934045>
- Purwani, & Astuti, D. (2023). Pengembangan Lingkungan Pembelajaran yang Positif Melalui Manajemen Kelas. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 15179–15193. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.13568>
- Putri, R. M. N., Nulhakim, A., Nasution, H. J., Sapitra, R., & Husna, D. U. (2023). Peran Wawasan Pendidikan Karakter Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Mulia Siswa. *Jupe: Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 573–580. <https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5549>
- Saidek, A. R., Islami, R., & Abdoludin. (2016). Character Issues: Reality Character Problems and Solutions through Education in Indonesia. *Journal of Education and Practice*, 7(17), 158–165. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1108663>
- Salleh, S., & Yunus, A. M. (2021). Psycho-Educational Character Development: An Analysis of Western and Islamic Psychological Theories. *Perspektif: Jurnal Sains Sosial dan Kemanusiaan*, 13(2), 22–32. <https://doi.org/10.37134/perspektif.vol13.2.3.2021>
- Saputra, A. S. (2023). Menumbuhkan Disiplin Diri Melalui Disiplin Positif Restitusi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Universitas Mandiri*, 9(2), 5666–5682. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1367>
- Sari, S. Y., Nugroho, A. D., & Purnama, M. D. I. (2021). Implementasi Teori Belajar Humanistik Dalam Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak. *Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD 2021)*, 1(1), 19–26. <https://doi.org/10.25134/prosidingsemnaspgsd.v1i1.7>
- Sartika, Hasrianti, Rosa, L., & Miftakhurahmi. (2022). Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Mencetak Generasi Ilahiah di Kota Makassar. *El-Tarbawi*, 15(2), 251–274. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol15.iss2.art5>
- Setiawan, D., Af, M. A., Aziz, F. M., Fajar, A., & Yurna. (2023). Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Manusia dan Masyarakat. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 52–63. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.275>



- Sili, F. (2021). Merdeka Belajar dalam Perspektif Humanisme Carl R. Rogers. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 7(1), 47–67. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v7i1.1144>
- Sinaga, M. N., Ringo, S. S., & Netrallia, M. C. (2024). Teori Belajar Sebagai Landasan Bagi Pengembangan Teknologi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 4(1), 8–19. <https://doi.org/10.59818/jpi.v4i2.646>
- Sofyan, A., Setiyonugroho, P., Nisak, H., Rahmanudin, D., Seneru, W., Rahim, A., Megayanti, W., Fatihah, & Hartinah, S. (2024). *Landasan Psikologi dalam Pengembangan Pendidikan*. Yayasan Cendekia Mulia Mandiri.
- Solichin, M. M. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Discovery dalam Pendidikan Agama Islam. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 214–231. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v12i2.1580>
- Sulaiman, & S, N. (2021). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Serta Implikasinya Dalam Proses Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), 220–234. <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.118>
- Sultani, Alfitri, & Noorhaidi. (2023). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 177–193. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.16108>
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 1–18. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.216>
- Supriani, Y., Ulfah, & Arifudin, O. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Amar*, 1(1), 1–10. <https://ojs-steialamar.org/index.php/JAA/article/view/90>
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Qosim: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Susilawati, N. (2021). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 203–219. <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.108>
- Sutrisno, L. T., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Sebuah Pendekatan untuk Kemerdekaan. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(2), 753–764. <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i2.76475>
- Suwandi, L. A. (2021). *Telaah Konsep Diri Carl Rogers Melalui Perspektif Muhasabah Al-Ghazali* [UIN FAS Bengkulu]. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/7150/>
- Syah, A. D. M., Sholikhudin, M. A., & Yusuf, A. (2023). Konsep Pendidikan Karakter Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin dan Relevansinya Terhadap Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 118–135. <https://doi.org/10.55352/mudir.v5i1.37>
- Syarifuddin. (2022). Teori Humanistik dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran di Sekolah. *Tajdid:*

Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan, 6(1), 106–122.
<https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i1.837>

- Syauqi, A. (2019). *Inovasi Belajar & Pembelajaran PAI (Inovatif dan Aplikatif)*. UM Surabaya Publishing.
- Unjunan, O. P., & Budiartati, E. (2020). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini di PAUD Sekar Nagari UNNES. *E-Plus: Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 174–189.
<https://doi.org/10.30870/e-plus.v5i2.9258>
- Wardati, A. R., & Rhida, N. A. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Model Uswatun Hasana pada Anak Usia Dini. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 24(1), 57–70. <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v24i1.315>
- Wibowo, Y. R., & Hidayat, N. (2022). Al-Qur'an & Hadits Sebagai Pedoman Pendidikan Karakter. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(8), 113–131.
<https://doi.org/10.47498/bidayah.v13i1.1006>
- Widianto, T., & Fauzi, A. (2024). Implementasi Teori Humanistik Terintegrasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Siswa Kelas 1. *Mandalika: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 2(1), 122–131. <https://doi.org/10.59613/jipb.v2i1.89>
- Yuliandri, M. (2017). Pembelajaran Inovatif di Sekolah Dasar Berdasarkan Paradigma Teori Belajar Humanistik. *Juournal of Moral and Civic Education*, 1(2), 101–115.
<https://doi.org/10.24036/8851412020171264>
- Yuniendel, R. K., & Nelwati, S. (2019). Meneladani Rasulullah SAW sebagai Pendidik yang Memudahkan. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–12.
<https://doi.org/10.15548/mrb.v2i1.324>